

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Suwarni

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Corresponding author: Suwarnimashudin.gresik1234@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 22 August 2021

Revised: 1 September 2021

Accepted: 20 September 2021

Keywords:

Internalization, Religious Values

ABSTRACT

The internalization of character values in the learning process in schools is still a problem, because it is seen as not being able to form religious characters. The number of problems such as students involved in brawls, criminal acts, disturbing friends, lack of concern for the environment, and lack of courtesy to teachers. So it is necessary to internalize religious values, one of which is related to the formation of religious attitudes. Students have a strong caring spirit and can carry out what religion has ordered. This study aims to analyze the strategy of internalizing religious values at MTs Munawaroh. There are two things that are the focus of the research, namely (1) religious values developed in PAI learning, (2) strategies for internalizing religious values in PAI learning. This research uses a qualitative approach with descriptive qualitative research. Data collection techniques by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques with data reduction, display them to draw conclusions. As for checking the validity of the data using data triangulation which includes triangulation of data sources and triangulation of methods. The results of this study are (1) the religious values developed at MTs Munawaroh, namely faith, taqwa, sincerity and patience. (2) The strategy for internalizing religious values by MTs Munawaroh is introduction, appreciation, deepening, habituation and experience.

Pendahuluan

Pendidikan yaitu suatu hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia adalah makhluk sosial dan bukan makhluk individu yang dimana manusia tidak bisa hidup individual tanpa bantuan manusia lainnya, yang artinya manusia harus saling membantu dalam kehidupan. Sehingga pendidikan sangat amat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup di masyarakat pada umumnya bagi Negara terutama pada aspek internalisasi nilai-nilai religius.

UU No 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan agama secara formal dalam kurikulum pendidikan nasional. UU No 20 Tahun 2003 secara lugas dan tegas menyatakan bahwa agama adalah nilai yang utama yang menjadi dasar pada tatanan pendidikan nasional. Pada pasal satu ayat satu UU No 20 Tahun 2003 mendefinisikan bahwa pendidikan nasional adalah proses pembelajaran dalam mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya agar mempunyai kecerdasan,

kekuatan, akhlak mulia, kepribadian spiritual keagamaan, dan keterampilan yang dipunyai sebagai kebutuhan baginya, masyarakat, Negara dan bangsa..¹

Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiritegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsadan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²

Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmanNya Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وإذ قال ربك للملكة انى جاعل فى الارض خلقة

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³

Era sekarang ini lebih dikenal dengan era *milenial* kita bisa memperoleh informasi dan berbagai macam fenomena yang ada di sekitar kita, yang salah satunya yaitu semakin menurunnya perilaku *religius* dalam kehidupan manusia. Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh.⁴ Suatu kenyataan hidup yang tidak dapat kita pungkiri bila kehidupan manusia dewasa ini semakin pandai dan semakin maju akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi ternyata ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selamanya bisa membawa manusia hidup tenang dan bahagia jika manusia itu sendiri tidak mempunyai dasar dan bekal ilmu agama yang baik yang mendasarinya.

Penopang terpenting dari kemajuan zaman yang terjadi yaitu dengan tetap melakukan pembangunan moral secara berkala kepada generasi penerus bangsa. Pembangunan karakter sangat strategis dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, dalam hal ini untuk pembangunan perilaku *religius* sebaiknya dilakukan sejak dini, karena bisa dikatakan bahwa agama menjadi unsur mutlak yang menentukan dalam konstruksi pribadi seseorang. Oleh sebab itu, apabila seseorang telah menjadi remaja atau dewasa tanpa mengenal agama, maka goncangan jiwanya akan mudah terdorong ke arah perilaku yang kurang baik.

¹ UUD No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal.1

² Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 33

³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 6

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011). Hlm. 7

Pendidikan nilai religius yang dimaksud dalam mengembangkan potensi religius dan membina siswa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.⁵ Akhlakul karimah terdiri dari budi pekerti, etika, moral, yang menjadi tolak ukur dari pendidik agama. Kenaikan potensi nilai religius mencakup pengenalan, dan pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai religius dan pengamalan nilai tersebut dalam kehidupan yang kita jalani sehari-hari, baik individu atau masyarakat.

Dilihat dari faktanya, ternyata harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Sehingga dalam dunia pendidikan saat ini atau terkini nilai moral dan agama seringkali diremehkan dan diabaikan. Kekurangan nilai religius dalam pendidikan generasi Negara dan bangsa, bisa menjadi bencana bagi bangsa itu sendiri. Sehingga teknologi yang berkembang pesat saat ini masih kurang diimbangi dengan adanya kemampuan Lembaga Pendidikan yang mumpuni dalam internalisasi nilai-nilai religius juga nilai-nilai kehidupan. Selain itu, faktanya pendidikan sekolah terkadang lebih mementingkan pengembangan aspek kognitif yang bersifat akademis. Hingga menyebabkan nilai dan sikap yang menurun, dan ranah afektif siswa yang kurang teridentifikasi dengan tepat dan jelas, sehingga terkadang hanya dianggap sebagai dampak yang mengikuti proses pendidikan.⁶

Pandangan masyarakat yang pada umumnya beropini bahwa sekolah umum belum mampu membentuk karakter religius dan kepribadian yang baik dan santun sehingga berdampak pada perilaku-perilaku siswa yang menyeleweng dari aturan-aturan agama maupun norma masyarakat, inilah yang menjadi tugas besar sekolah umum untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa sekolah umum juga mampu membentuk karakter siswa agar memiliki nilai-nilai religius.

Apabila perilaku religius di berlakukan di sekolah-sekolah secara baik, dan tertib bukan suatu hal yang mustahil akan bisa menciptakan kehidupan yang baik bagi peserta didik. Peserta didik akan dengan mudah mengerjakan tugas – tugas mereka dengan lancar, bahkan mereka dapat terhindar dari perbuatan tercela, karena mereka sudah mempunyai *filter* yang kuat yakni nilai-nilai religius.

Pembangunan perilaku religius yang ada di sekolah, juga harus terarah dengan baik dan memiliki pedoman. Pencapaian cita-cita akan lebih mudah jika kita lakukan dengan landasan yang benar dan teruji. Lembaga pendidikan MTs yang memiliki potensi besar dan menjalankan pembangunan perilaku religius siswa yang ada di Kecamatan Duduksampeyan Kabupaten Gresik di jenjang menengah pertama yaitu ada MTs Munawaroh Gelanggang yang memiliki peran sangat strategis dari segi kualitas sekolah yang sudah sangat baik.

Sehingga tempat tersebut menjadi pilihan peneliti dikarenakan madrasah tersebut juga memberikan respon terhadap perkembangan zaman, terutama dalam hal etika moral. Hal tersebut diwujudkan dengan banyaknya kegiatan berbau religius dalam kehidupan pembelajaran madrasah ini, seperti pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum jam pertama, pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah pada

⁵ Kementerian Agama Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah Perkata asbabun nuzul dan Tafsir Bil Hadis*, Bandung Al Qur'an, 2003. Jlm 32.

⁶ Rahmad, Mulyana *Mengartikulasikan Pendidikan nilai*, Bandung : Alfabeta, 2004. Hlm 224.

saat jam istirahat pertama, dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler berbau keagamaan di madrasah.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.⁷

Jenis penelitian ini adalah jenis studi kasus yang dapat diartikan sebagai *an intensive, holistic description, and analysis of a single instance, phenomenon, or social unit*.⁸ Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa pada dasarnya studi kasus adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau suatu peristiwa tertentu.

Dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian. Peneliti juga beranggapan bahwa fokus penelitian kualitatif biasanya akan lebih mudah dijawab dengan desain studi kasus. Studi kasus sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi, sebuah penelitian yang menggunakan studi kasus sejatinya hanya menggunakan desain atau rancangan studi kasus, adapun pendekatannya tetap mengacu pada pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian adalah karena peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, penelitiannya akan menghasilkan informasi yang lebih komprehensif.

Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moleong.⁹ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena, pertama penelitian ini berusaha menyajikan langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dengan tujuan supaya lebih peka dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi ketika di lapangan. Kedua, data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Fakta-fakta dikumpulkan secara lengkap, selanjutnya ditarik kesimpulan.

Penyajian hasil penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, karena datanya berupa ungkapan kata-kata dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan suatu gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya serta diarahkan untuk memaparkan fakta-fakta, kejadian kejadian secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Sedangkan penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif dengan menekankan pada usaha memahami artiperistiwa dan kaitan-kaitannya terhadap

⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja; Rosda Karya, 2010) h.3.

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).
H.20

⁹ Lexy Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2002),
hlm.114-115

orang-orang biasa dalam situasi tertentu, dan juga pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang beracuan kepada fenomena subjek penelitian (terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain). Serta memberikan gambaran tentang kaitan dengan waktu tertentu dan yang diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman yang merupakan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang. Dengan pendekatan ini akan menghasilkan kekuatan validitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Internalisasi pada hakikatnya memiliki arti yang sama dengan penanaman, yaitu suatu tindakan atau cara menanamkan sesuatu pengetahuan dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Internalisasi secara etimologis berasal dari kata "tanam" yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan dan akhirat menjadi "Internalisasi" yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami dan menanamkan. Internalisasi adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami dan menanamkan. Dalam hal ini, Internalisasi berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Internalisasi merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan. Internalisasi nilai dalam karya Rohmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Selanjutnya proses tersebut tercipta dari adanya pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang. Dalam kaitannya dengan internalisasi nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai ke dalam diri pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga dapat tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi¹¹ yaitu:

1. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh penduduk dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan.....* hlm.21

¹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mngajar*, (Surabaya: Citra Media,1996), hlm.153

ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

Transformasi nilai sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Contoh transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai adalah kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru mengajarkan apa yang seharusnya diajarkan dan mencoba menjelaskan pada siswa.

2. Tahap transaksi

Tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.

Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya. Contoh transaksi nilai ketika orang tua mengajarkan tentang pendidikan moral, selain memberikan penjelasan mengenai pentingnya pendidikan moral, orangtua juga akan memberikan contoh kepada sang anak, hal ini agar anak lebih menyerap dan cepat menerapkan karena biasanya apa yang dirasakan langsung lebih mudah diingat dibandingkan dengan apa yang dibicarakan.

3. Tahap trans-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif..

Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan apa yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya. Contohnya orang tua yang mengajarkan unsur-unsur budaya pada sang anak yang mana tidak semata mata hanya melalui verbal melainkan praktek dan juga kepribadian serta mental akan cinta budaya juga harus ditunjukkan agar anak memahami betul.

Dalam penjabaran tersebut, bisa dipahami bahwa pendidikan karakter dalam sekolah harus benar-benar diperhatikan dengan benar. Tugas internalisasi nilai-nilai religius bukan hanya tugas guru PAI atau Guru Pendidikan Kewarganegaraan saja, tetapi tugas semua guru atau tenaga pendidik. Karena setiap apapun itu mata pelajarannya nilai-nilai religius harus selalu diselipkan. Seperti contoh kecil memberi salam saat guru datang, selalu menggunakan kata "tolong" dan "minta maaf" dan lain sebagainya.

Jadi teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Selain tahapan-tahapan diatas, untuk sampai pada tingkatan menjadi suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Dibawah ini akan menulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang.

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raha jomengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya

a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilakusehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramalshaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. Sesuaidengan firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 :

والعصر . انّ ألائسن لفي حسر . الاالذنين ءامنوا وعمل الصلحت وتوا صوبالحق وتواصو
بالصير .

Artinya :

Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentapi kesabaran .

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amalperbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai firman Allah Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون .

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

Dalam menginternalisasikan nilai religius pada pembelajaran PAI di MTs Munawaroh, guru memiliki strategi agar nilai yang akan diinternalisasikan dapat berhasil, karena dalam menanamkan nilai pada siswa menurut salah satu guru PAI di lembaga tersebut terbilang susah-susah gampang. Tugas guru PAI tergolong lebih berat dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain. Menurutnya, PAI yaitu pendidikan nilai, bagaimana pembelajaran yang diberikan pada siswa nantinya akan membentuk sikap sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

Internalisasi nilai-nilai religius dalam suatu lembaga pendidikan membutuhkan suatu proses yang dilakukan secara *continue* agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai religius di tempat penelitian ada beberapa cara yakni dengan program kegiatan yang diberlakukan di sekolah, dengan sistem pengajaran, pemahaman, Internalisasi, penciptaan budaya religius dan mengaplikasikan nilai religius sesuai visi dan misi sekolah. Adapun strategi internalisasi nilai religius pada pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa di MTS Munawaroh, yaitu: (a) Pengenalan, (b) Penghayatan, (c) Pendalaman, (d) Pembiasaan, (e) Pengamalan.

Berdasarkan paparan diatas, ditemukan bahwasanya ada beberapa nilai yang dikembangkan di MTs Munawaroh, yaitu nilai iman, taqwa, ikhlas dan sabar, yang masuk pada nilai-nilai religius.

Jadi, nilai-nilai yang dikembangkan di MTs Munawaroh mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter dasar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zayadi, baik nilai-nilai yang tergolong nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada siswa, jika kita telaah lagi ini juga sesuai menurut Richard Eyre dan Linda, nilai-nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketentraman atau tercegahnya kerugian dan kesusahan.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisa data hasil penelitian, maka ada 2 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Munawaroh sebenarnya sangat banyak, dan hampir di setiap pelajaran PAI termuat didalamnya nilai-nilai religius yang menuntut untuk dapat disampaikan dan dipraktekkan kepada para siswa siswi, namun ada beberapa nilai yang sangat kental dan sangat ditekuni untuk menjadi dasar internalisasi nilai religius yang lain, diantara nilai-nilai tersebut yaitu iman, taqwa, ikhlas dan sabar.

Strategi internalisasi nilai religius yang dilakukan oleh MTs Munawaroh berdasarkan temuan peneliti di lapangan sebenarnya juga sangat variatif. Setiap guru memiliki metode dan teknik pembelajarannya sendiri, namun disini peneliti berhasil merangkum bagaimana metode dan teknik penyampaian juga pengimplementasian internalisasi nilai-nilai religius tersebut. Jadi, setiap guru memiliki metode sebagai berikut disetiap penyampaian, diantaranya adalah pengenalan, penghayatan, pendalaman, pembiasaan dan pengamalan.

Referensi

- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2022
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa AgAMA*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Djaali, *psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Kh, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Hakim, Lukman, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SMAN 1 Kota Tasikmalaya" *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, (Bandung: 2012).
- H.B Sutopo, *pengumpulan dan pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt).
- Ibrahim, Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984).
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung, Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010.
- Muhaimin, "Penciptaan Suasana Religius pada Siswa (Studi Multi Kasus di SMKN 1 Malang dan SMAN 1 Malang)", Tesis, Tidak diterbitkan, (Malang: 1998).
- Mulyana Rahmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Naim Ngaimun, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: alfabeta, 2008).
- Sudjana Nana, *Penelitian dan Penilaian pendidikan*, Bandung: Sinar baru dan pusat pengajaran pembedangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005). Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, <http://Tanbihun.Com>, 2018-02-18.